

Efektivitas Metode Semantik Divergen Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Penderita Afasia Lancar Di Kecamatan Jebres

Hinggil Novalia Naluri Tasari¹, Muryanti²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Korespondensi, e-mail: muryantitw@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Afasia adalah gangguan berbahasa yang mengakibatkan penderitanya tidak mampu atau bahkan sama sekali tidak dapat lagi berbahasa secara normal. Afasia terdiri 2 kategori yaitu afasia lancar dan afasia tidak lancar. Metode semantik divergen digunakan untuk memberikan stimulus pada pasien afasia lancar. Bahasa reseptif adalah kemampuan manusia untuk memahami dan memproses simbol, terutama bahasa lisan, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti.

Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar di Kecamatan Jebres.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, dengan rancangan *Pre-test* dan *Post-test*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji hipotesis menggunakan Uji Analisis Mc. Nemar.

Hasil Skripsi: Penelitian ini mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa metode semantik divergen efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar.

Kesimpulan: Terdapat efektivitas metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar di Kecamatan Jebres.

Kata Kunci: Efektivitas, Bahasa Ekspresif, Afasia Lancar, Metode Semantik Divergen.

Abstract

Background: Aphasia is a language disorder that causes sufferers to be unable or even completely unable to speak normally anymore. Aphasia consists of 2 categories, namely smooth aphasia and non-fluent aphasia. The divergent semantic method is used to provide a stimulus to fluent aphasia patients. Receptive language is the human ability to understand and process symbols, especially spoken language, while expressive language is the ability to produce meaningful words.

Purpose: To determine the effectiveness of the divergent semantic method on expressive language skills in fluent aphasia sufferers in Jebres Districts.

Method: This study used an experimental design, with pre-test and post- test designs. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. Test the hypothesis using Mc Analysis Test. Nemar.

Research Result: This study obtained a *p-value* of 0,000, which means that this value is less than $\alpha = 0,05$, so it can be interpreted that the divergent semantic method is effective in improving expressive language skills in fluent aphasia sufferers.

Conclusion: There is effectiveness of the divergent semantic method on expressive language skills in fluent aphasia sufferers in Jebres Districts.

Keywords: Effectiveness, Expressive Language, Fluent Aphasia, Divergent Semantic Methods.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, namun secara fungsi maupun lokasi anatomi “wicara” ataupun “bahasa” adalah hal yang berbeda (Laksmidewi, 2018). Salah satu gangguan bahasa (*language disorders*) adalah afasia. Afasia merupakan suatu kondisi yang menyebabkan kurangnya kemampuan berkomunikasi termasuk pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, membaca, menulis, perhatian, ingatan, dan domain kognitif lain (Ellis, dkk 2016 dalam Villard & Kiran, 2017). Afasia terjadi akibat kerusakan pada area pengaturan bahasa di otak. Pada manusia, fungsi pengaturan bahasa mengalami lateralisasi ke hemisfer kiri otak pada 96-99% orang yang dominan kanan (kinan) dan 60% orang yang dominan tangan kiri (kidal). Pada pasien yang menderita afasia, Sebagian besar lesi terletak pada hemisfer kiri (Laksmidewi, 2018). Kasus yang paling banyak dijumpai sebagai faktor penyebab afasia adalah stroke.

Di Indonesia belakangan ini banyak terjadi kasus stroke. Stroke merupakan penyebab tersering dari afasia, dikatakan dari 20% pasien stroke mengalami afasia (Laksmidewi, 2018). Menurut Kemenkes RI (2013) stroke adalah penyakit pada otak berupa gangguan fungsi syaraf lokal dan/atau global, munculnya mendadak, progresif dan cepat. Stroke merupakan serangan otak yang bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja, itu terjadi ketika aliran darah ke area otak terputus. Ketika ini terjadi sel-sel otak mati selama stroke, kemampuan yang dikendalikan oleh area otak seperti memori dan kontrol otot hilang (National Stroke Association, 2016).

Hasil dari Riskesdas (2018) menunjukkan telah terjadi peningkatan prevalensi stroke di Indonesia dari 7% pada tahun (2013) menjadi 10,9% (2018). WHO (*World Health Organisation*) memperkirakan pada tahun 2020 terdapat 7,6 juta orang akan meninggal dikarenakan penyakit ini. Jumlah penderita stroke usia 45-54 sekitar (8%), kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (43,1%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar (0,2%). Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (7,1%) dibandingkan dengan perempuan (6,8%) (Farida & Amalia, 2009).

Prevalensi afasia di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 100.000 orang memiliki afasia per tahun (Sunardi, 2006). Sekitar 82,37% pasien stroke menderita gangguan bicara (Northcott *et al.*, 2011). Afasia sebagai salah satu jenis gangguan bicara, memiliki prevalensi 30,25% menjadi 42,4% (Kang *et al.*, 2017). Data penderita afasia karena stroke di Indonesia berdasar rekam medik, jurnal dan situs sangat terbatas. Penyebab dari keterbatasan itu adalah karena di dalam rekam medis rumah sakit mengklasifikasikan penyakit berdasar diagnosis medis dan sulit mendeteksi afasia (Amalia, 2012).

Penanganan kasus Afasia membutuhkan pelayanan Terapi Wicara untuk memulihkan kembali kemampuan komunikasi klien utamanya pada kemampuan klien secara verbal. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2013 Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan atau kelainan anatomis, fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa afasia dapat mempengaruhi komunikasi, bahasa, dan bicara. Salah satu jenis afasia adalah afasia lancar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul “Efektivitas Metode Semantik Divergen Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Penderita Afasia Lancar di Kecamatan Jebres”.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest*, bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan bahasa sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi dengan menggunakan metode semantik divergen selama 4x sesi berturut-turut. Jenis penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan data survei terlebih dahulu adalah 15 orang di Kecamatan Jebres. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 15 orang. Pengambilan sampel berdasarkan populasi yang benar-benar representatif, maka sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yang memenuhi kriteria Afasia Lancar di Kecamatan Jebres ukuran sampel 15 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling, Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil yaitu tidak lebih dari 30 orang. Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena dalam pengambilan sampel jumlah populasi kecil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Semantik Divergen sebagai instrument penelitian. Peneliti menggunakan TES TADIR : untuk mengetahui sampel benar-benar penderita afasia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya keefektifitasan metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita Afasia Lancar di Kecamatan Jebres. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Instrumen yang digunakan yaitu Metode Semantik Divergen dan TADIR pada tes menamai gambar tingkat kata untuk menilai kemampuan menamai gambar. Jumlah pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Hal ini karena keterbatasan jumlah sampel <30 orang. Sebelum responden melakukan tes, responden menjalani *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui jenis Afasia apa yang dialami responden.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jebres, Surakarta (Solo), Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan kepada 15 warga Kecamatan Jebres, Surakarta (Solo), Jawa Tengah. Kecamatan Jebres merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Surakarta. Kecamatan Jebres memiliki 11 Desa/Kelurahan (Sudiropuran, Gandekan, Sewu, Jagalan, Pucang Sawit, Jebres, Mojosojo, Tegalharjo, Purwodiningrat, Kepatihan Wetan dan Kepatihan Kulon), dengan wilayah yang cukup luas (12,58 km²), dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih 138,624 jiwa.

Peneliti mengambil obyek di Kecamatan Jebres karena sampel yang dibutuhkan oleh peneliti didapatkan di Kecamatan Jebres hal tersebut berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti, sample belum pernah menjalani program intervensi Terapi Wicara, belum pernah dilakukan penelitian dengan variabel yang sama di tempat tersebut.

1. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan memberikan gambaran karakteristik pasien dan persentase (%) dari setiap variabel yang diperoleh dari hasil intervensi. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, kondisi afasia, dan lama pasien mengalami stroke akan dijelaskan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Jenis Data		Frekuensi Persentase (%)	
Usia responden	50-60 tahun	5	33,3
	61-70 tahun	6	40
	71-80 tahun	4	26,7
Jenis kelamin	Laki-laki	7	46,7
	Perempuan	8	53,3
Jenis afasia	Afasia lancar	14	93,3
	Afasia tidak lancar		6,7
Lama stroke			
	0-1 tahun	6	40
	>1 tahun	9	60

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah dengan SPSS ver.26.0)

Berdasarkan table distribusi diatas, data usia responden didapatkan dengan cara observari langsung dan didapatkan sebanyak 5 (33,3%) responden dengan usia 50-60 tahun, sebanyak 6 (40%), responden dengan usia 61-70 tahun dan sebanyak 4 (26,7%) responden dengan usia 71-80 tahun.

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (53,3%).

Pada tabel diatas menunjukkan hasil kondisi afasia yang dialami oleh responden. Terdapat 1 (6,7%) yang mengalami afasia tidak lancar, sedangkan sebanyak 14 responden mengalami afasia lancar (93,3%).

Pada tabel diatas menunjukkan lama responden mengalami stroke, terdapat 6 responden yang mengalami stroke dalam jangka waktu 0-1 tahun (40%), sedangkan 9 responden lainnya mengalami stroke dalam jangka waktu >1 tahun (60%).

b. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik dari pasien dan persentase dari setiap variabel yang diperoleh dari hasil observasi. Distribusi frekuensi pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, gambaran afasia pasien, lama pasien mengalami stroke, kemampuan bahasa ekspresif sebelum intervensi (*pre- test*), dan kemampuan bahasa ekspresif sesudah intervensi (*post-test*) dijelaskan dalam bentuk tabel-tabel berikut :

1) Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Intervensi

<i>Pre-Test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Meningkat	15	100
Meningkat	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah dengan SPSS ver.26.0) Berdasarkan Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-

masing responden mendapatkan skor benar sebagai berikut : Responden 1 skor benar 6 (30%), Responden 2 skor benar 5 (25%),

Responden 3 skor benar 6 (30%), Responden 4 skor benar 5 (25%),

Responden 5 skor benar 10 (50%), Responden 6 skor benar 7 (35%),

Responden 7 skor benar 8 (40%), Responden 8 skor benar 5 (25%),

Responden 9 skor benar 6 (30%), Responden 10 skor benar 10 (50%),

Responden 11 skor benar 9 (45%), Responden 12 skor benar 7 (35%), Responden 13 skor benar 6 (30%), Responden 14 skor benar 3 (15%), dan Responden 15 skor benar 7 (35%).

2) **Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Sesudah Intervensi**

Post-Test	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Meningkat	1	5
Meningkat	14	95
Total	15	100

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah dengan SPSS ver.26.0) Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing responden mendapatkan skor benar sebagai berikut : Responden 1 skor benar 19 (95%), Responden 2 skor benar 18 (90%), Responden 3 skor benar 17 (85%), Responden 4 skor benar 17 (85%), Responden 5 skor benar 19 (95%), Responden 6 skor benar 18 (90%), Responden 7 skor benar 16 (80%), Responden 8 skor benar 15 (75%), Responden 9 skor benar 16 (80%), Responden 10 skor benar 19 (95%), Responden 11 skor benar 19 (95%), Responden 12 skor benar 15 (75%), Responden 13 skor benar 14 (70%), Responden 14 skor benar 10 (50%), dan Responden 15 skor benar 15 (75%).

c. **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji Mc. Nemar. Berikut hasil analisis bivariat untuk menguji efektivitas metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan. Sehingga dapat mengetahui efektif atau tidak efektif metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif setelah intervensi dilakukan.

Tabel Hasil Analisis Bivariat

Pre-test dan Post-test terakhir

Pre-test	Post-test	
Tidak Meningkat		Meningkat
Tidak Meningkat	1	13
Meningkat	0	1

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah dengan SPSS ver.26.0)

Berdasarkan data diatas, menggunakan analisis data Mc. Nemar maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 14 responden kemampuan bahasa ekspresif meningkat, sedangkan sebanyak 1 responden kemampuan bahasa ekspresif tidak meningkat.

Tabel Hasil Signifikasi Efektivitas Metode Semantik Divergen

Variabel	Jumlah (N)	Signifikasi
Tidak Meningkat		0,000
Meningkat	15	P<0,05

Sumber : Data Primer, 2022 (diolah dengan SPSS, ver.26.0)

Berdasarkan uji bivariat *pre-test* dan *post-test* terakhir yang telah dilakukan menunjukkan bahwa p-value menghasilkan tingkat signifikasi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa metode semantik divergen efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya keefektifitasan metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita Afasia Lancar di Kecamatan Jebres. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Instrumen yang digunakan yaitu Metode Semantik Divergen dan TADIR pada tes menamai gambar tingkat kata untuk menilai kemampuan menamai gambar. Jumlah pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Hal ini karena keterbatasan jumlah sampel <30 orang. Sebelum responden melakukan tes, responden menjalani *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui jenis Afasia apa yang dialami responden.

Seluruh responden mengikuti *pre-test* menggunakan instrumen Metode Semantik Divergen, kemudian diberikan intervensi dengan media *flashcard* sebanyak 4 sesi pertemuan secara berturut-turut. Pemberian intervensi menggunakan 20 kartu dengan 4 kategori (benda yang ada di kamar tidur, ruang makan, kamar mandi, dan ruang keluarga). Setelah diberikan intervensi maka dilakukan *post-test* untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif responden. Hasil dari penelitian di atas telah dijabarkan dan diolah menggunakan SPSS versi 26.0.

Gambaran hasil pemberian intervensi menggunakan metode semantik divergen terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar di Kecamatan Jebres di jelaskan dalam uraian berikut :

1. Kemampuan bahasa ekspresif sesudah intervensi menggunakan Metode Semantik Divergen. Hasil dari *pos-test* sesudah diberikan intervensi menggunakan metode semantik divergen yaitu, Responden 1 skor benar 19 (95%), Responden 2 skor benar 18 (90%), Responden 3 skor benar 17 (85%),
Responden 4 skor benar 17 (85%), Responden 5 skor benar 19 (95%),
Responden 6 skor benar 18 (90%), Responden 7 skor benar 16 (80%),
Responden 8 skor benar 15 (75%), Responden 9 skor benar 16 (80%),
Responden 10 skor benar 19 (95%), Responden 11 skor benar 19 (95%),
Responden 12 skor benar 15 (75%), Responden 13 skor benar 14 (70%),
Responden 14 skor benar 10 (50%), dan Responden 15 skor benar 15 (75%).

2. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis data Mc. Nemar. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji analisis Mc. Nemar, maka metode semantik divergen efektif terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita Afasia Lancar di Kecamatan Jebres, karena mendapatkan nilai p-value dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diartikan hasil penelitian ini efektif. Kemampuan bahasa ekspresif responden Afasia Lancar meningkat setelah diberikan intervensi menggunakan metode semantik divergen.

3. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka metode semantik divergen efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar, hal tersebut dapat dibuktikan dengan menambahnya kosa kata yang dimiliki oleh para penderita afasia lancar.

Menurut Komalandini, dkk (2021) Metode Semantik Divergen berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia, hal tersebut berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif penderita afasia meningkat. Bahasa ekspresif juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat maupun gestur (Yuwono dalam Pandini, 2017). Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gesture, ekspresi wajah, dan katakata. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan terprediksi. (Sandra, 2015).

Bahasa juga didefinisikan sebagai sebuah kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang

dikehendaki (Owen, 2006 dalam Aini, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jebres diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut ; setelah dilakukan intervensi selama 4x secara berturut-turut, maka kemampuan bahasa ekspresif responden mengalami peningkatan dalam tingkat semantik. maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, metode semantik divergen efektif terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada penderita afasia lancar di Kecamatan Jebres.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Wiwik Setyaningsih, SKM., M.Kes selaku Ketua Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta
2. Sudarman, SST.TW., SKM., MPH selaku Ketua Prodi Sarjana Terapan Terapi Wicara dan Bahasa Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Surakarta
3. Muryanti SST.TW., MPH selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga Skripsi ini diselesaikan.
4. Alfiani Vivi Sutanto, S.Tr.Kes., MKM selaku Dosen Pembimbing Anggota membimbing dan memberikan arahan sehingga Skripsi ini diselesaikan
5. Ig. Dodiet Aditya S, SKM., MPH selaku penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji layak tidaknya Skripsi ini dan berkenan memberikan masukan serta saran kepada penulis
6. Kedua Orangtua dan keluarga penulis, terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan dan dicurahkan dalam bentuk dukungan, bimbingan, materi serta do'a yang tiada hentinya
7. Sdr. Ridwan Dani Bimantoro, yang telah memberikan do'a, dukungan mental kepada peneliti, sehingga peneliti dapat meneyelaikan skripsi ini dengan tepat waktu
8. Sahabat dan teman-teman yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Amila., (2012). Pengaruh Pemberian *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) terhadap kemampuan fungsional komunikasi dan depresi pasien stroke dengan afasia motorik di RSUD Garut, Tasikmalaya, dan Banjar. Universitas Indonesia. Depok. Diakses dari <http://digilib.ui.ac.id/detail?id=20298415>
- Farida, I., & Amalia, N.(2009). Mengantisipasi Stroke Petunjuk Mudah, Lengkap, dan Praktis Sehari-Hari. (A.S.Sujatna, Ed.). Jogjakarta: Buku Biru
- Kang, *Et al.*, 2017. Subcortical Aphasia After Stroke. *Annals of Rehabilitation Medice* ,41 (5): 725. <http://doi.org/10.5535/arm.2017.41.5.725>
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Laksmidewi, AAP. (2018). Gangguan Otak Yang Terkait Dengan Komunikasi. RSUP Sanglah Denpasar. Diakses dari http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/23381/1/5cf6076ae388b5c356_9b3bc164bbc39d.pdf
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rak_orpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf

Shipley, Kenneth G. and McAfee, Julie G. (2021). *Assesment in Speech- Language Pathology, A Resource Manual* (6th Ed). San Diego, California : Singular Publishing Group,

Inc. Diakses dari <https://www.amazon.com/Assessment-Speech-language-Pathology-Resource-Manual/dp/1635502047>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Villard, S., & Kiran, S. 2017. To What Extent Does Attention Underlie Language in Aphasia? *Aphasiology*, 31(10), 1226–1245